

# Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Debat Bahasa Indonesia

Zain Syaifudin Nakrowi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

[zainsyaifudin@upi.edu](mailto:zainsyaifudin@upi.edu)

## Abstrak

Era globalisasi menggerus nilai dan jati diri bangsa Indonesia. Salah satu nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itu adalah *Hibua Lamo*. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus membahas proses revitalisasi karakter bangsa melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis nilai kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan memanfaatkan studi pustaka sebagai strateginya. Hasilnya, nilai *Hibua Lamo* yaitu *O Dora*, *O Hayangi*, *O Baliara*, *O Adili*, dan *O Adiai* dapat diintegrasikan dalam materi debat bahasa Indonesia dan berpotensi besar dalam materi pembelajaran yang lain. Nilai-nilai tersebut dapat masuk dalam setiap sintak pembelajaran, khususnya pada materi debat. Hal ini juga akan menjaga esensi debat sebagai pembelajaran kolaboratif. Artinya, esensi debat tidak sebatas pada kompetitif, tetapi pada proses pemecahan masalah secara bersama. Dapat dirumuskan dari temuan penelitian ini yaitu, guru harus lebih inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran dalam K-13. K-13 memungkinkan guru untuk menginternalisasi nilai budaya lokal sebagai wujud kontekstualisasi dalam kegiatan pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Debat, Kearifan Lokal, Hibua Lamo*

## Pendahuluan

Indonesia telah menasbihkan diri sebagai negara yang majemuk. Dunia global telah mengakui keragaman dalam bentuk ratusan etnis telah dimiliki oleh Indonesia (Lan, 2011). Keragaman tersebut mengakibatkan lahirnya nilai-nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal tersebut seyogyanya dapat dijadikan pedoman hidup dan karakteristik Bangsa Indonesia. Namun, nilai kearifan lokal ini seakan luntur seiring dengan perkembangan zaman di era modernisasi (Choesin, 2014; Muharom Albantani & Madkur, 2018).

Pengabaian terhadap nilai kearifan lokal, mengakibatkan Bangsa Indonesia akan mengalami degradasi moral dan karakter. Nilai karakter yang baik dapat ditanamkan melalui pendidikan (Rasna & Tantra, 2017). Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan *learning outcome* yang berkelas. Namun, sayangnya belum banyak sistem pendidikan di Indonesia yang memiliki kualitas baik (Suryadi & Tilaar, 1993). Oleh karena itu, bongkar-pasang kurikulum menjadi bukti sah Pemerintah mencari bentuk terbaik dari sistem pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 mengusung penguatan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama. Artinya, nilai kearifan lokal sebagai karakter bangsa akan mendapat prioritas dalam pembelajaran. Hal ini menjadi angin segar bagi pembelajaran bahasa. Nilai

kearifan lokal yang bersifat kontekstual tentu memudahkan proses pembelajaran bahasa. Hal ini selaras dengan pendapat (Halliday & Hasan, 2014) bahwa pembelajaran yang mengandung kearifan lokal akan membantu dalam pemahaman bahasa. Lebih lanjut, menurut Buttjes (1990) esensi pengajaran bahasa adalah pengajaran budaya. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis teks dapat dijadikan konduktor antara materi pembelajaran bahasa dengan nilai yang terkandung kearifan lokal daerah.

Teks yang digunakan sebagai basis pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 tidak mengacu pada wacana tulis. Menurut Kim & Gilman (2008) teks dapat berupa wacana tulis dan lisan. Bahkan secara lebih luas Mahsun (2014) memaknai teks sebagai manifestasi gagasan manusia yang dikaitkan dengan konteks. Dengan pemahaman semacam itu, maka kontekstualisasi dalam pembelajaran bahasa menjadi hal yang penting.

Kehadiran konteks dalam pembelajaran bahasa memang sangat penting (Kinginger & Wu, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Korkmaz & Korkmaz (2013) menemukan bahwa peserta didik sangat menyukai pembelajaran berbasis kontekstual. Bahkan dalam hal pembelajaran bahasa, pendekatan de-kontekstual menjadi mustahil dilakukan (Swan, 2018). Selain itu, dengan kontekstualisasi maka bahasa menjadi lebih mudah dipahami dan diingat (Bourke, 2006). Oleh karena itu, penulis akan menyajikan konsep desain pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal. Nilai kearifan lokal dapat menjadi filter terhadap masifnya otomatisasi di bidang pendidikan. Hal ini penting, karena *core* pendidikan terletak pada manusia (*human center*) bukan robotik. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal yang penuh dengan etika masyarakat setempat menjadi penting untuk lestarian.

Salah satu nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam desain pembelajaran bahasa Indonesia yaitu nilai *Hibua Lamo*. Nilai *Hibua Lamo* merupakan nilai kearifan lokal yang dijunjung oleh masyarakat Halmahera Utara. *Hibua Lamo* memiliki arti "rumah besar" (Kuat, 2009). Filosofi semangat *kebersesamaan* yang terkandung dalam *Hibua Lamo*, dapat dijadikan alternatif yang dibutuhkan dalam pendidikan di abad 21. Pendidikan abad 21 telah dipenuhi dengan penggunaan internet dan perangkat seluler. Hal ini memicu munculnya pembelajaran daring.

Pembelajaran daring dengan memanfaatkan perangkat seluler ini dapat menjadikan pembelajaran lebih efisien dari segi tempat dan waktu (C. C. Chen & Huang, 2012; C. M. Chen & Li, 2010; Tsai et al., 2016). Namun, di sisi lain penggunaan teknologi tersebut dapat memicu terjadinya degradasi moral. Beberapa tahun terakhir masyarakat Indonesia mulai merasakan dampak negatif dari perkembangan teknologi mulai dari sikap konsumtif, vandalisme, hingga kekerasan seksual (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010; I.J. et al., 2011; Parwati et al., 2018). Oleh sebab itu, nilai *Hibua Lamo* dapat dijadikan alternatif untuk mereduksi efek negatif dari sistem pembelajaran di abad 21. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas mengenai pembelajaran debat yang berbasis nilai *Hibua Lamo* untuk merevitalisasi nilai karakter bangsa.

## Pembelajaran Debat

Debat dapat dimaknai sebagai cara menyampaikan gagasan melalui argumen yang disertai dengan bukti guna mendukung posisi sebagai proposisi dan oposisi. Perdebatan muncul adanya ketidaksamaan pandangan terhadap sesuatu diskursus yang bersifat kontroversial. Keberagaman pandangan oleh setiap individu dalam menanggapi diskursus ialah sebuah keniscayaan. Menurut (Mahsun, 2014)(Hendrikus, 2015) debat diartikan sebagai upaya mempertengahkan argumen antarpribadi atau antarkelompok untuk meraih suatu kemenangan. Pada saat melakukan perdebatan setiap individu atau kelompok diwajibkan mencoba untuk saling menyerang argumentasi lawan. Hal ini dilakukan semata-mata, agar pendapat yang disampaikan mendapatkan nilai pengakuan kebenaran lebih tinggi. Hal inilah yang dalam konsep Deutsch (1949, p. 129) disebut sebagai kompetisi. Padahal sebenarnya kompetisi yang diciptakan dalam pembelajaran debat hanya sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Oleh sebab itu, system kompetisi ini harus diatur (bukan dibatasi) agar inti dari pem(Tarigan, 2018)belajan debat sebagai pembelajaran kooperatif tetap terjaga.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2018) menyatakan bahwa debat adalah pengungkapan argumen untuk menilai baik dan tidaknya suatu wacana yang dilakukan oleh pihak pendukung (afirmatif), dan pihak penyangkal (negatif). Perbedaan pandangan tersebut sengaja diciptakan dalam model pembelajaran debat. Tujuannya untuk menciptakan konflik intelektual, yang memicu motivasi dari peserta didik dalam memenangkan perdebatan. Oleh karena itu Johnson & Johnson (1989) mengusulkan tidak adanya pembatasan terhadap konflik dalam debat. Namun untuk menjaga konflik tersebut tetap berada dalam koridor yang sesuai, perlu pengelolaan kelas dengan baik.

*Hibua Lamo* oleh masyarakat setempat (warga Halmahera Utara) diartikan sebagai rumah besar. Rumah besar dalam hal tersebut tidak sekadar bermakna bangunan secara fisik. Lebih dari itu, masyarakat Halmahera memandang *Hibua Lamo* sebagai nilai luhur yang harus dijaga. Oleh karena itu, *Hibua Lamo* kemudian didikan sandaran filosofi hidup masyarakat setempat. Apabila didalami, filosofi *Hibua Lamo* mengandung lima unsur utama yang saling bertautan. Kwat (2009) menyampaikan bahwa nilai luhur yang terkandung dalam *Hibua Lamo* yaitu:

- a. *O Dora*. Kata *O Dora* memiliki makna kasih. Kasih yang dimaksud yaitu kasih terhadap manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini tergambarkan melalui perilaku dalam pembagian rezeki hasil tangkapan ikan. Hasil tangkapan ikan harus dibagi sampai habis untuk masyarakat sekitar.
- b. *O Hayangi*. *O Hayangi* memiliki kedekatan arti dengan kata sayang. *O Hayangi*, diwujudkan dengan memberikan simpati dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Tolong menolong, tenggang rasa, dan tidak menyakiti sesama adalah ihwal yang harus dijunjung guna mempertahankan nilai *O Hayangi*.
- c. *O Baliara*. *O Baliara* memiliki makna *pelihara*. Artinya, masyarakat harus saling peduli, menopang, menunjang, dan melayani, untuk menciptakan kehidupan yang makmur, sejahtera, aman, dan tentram. Potensi negatif yang dapat mengusik kehidupan bersama harus direduksi bersama dengan sadar dan tanpa paksaan.

- d. *O Adili*. *O Adili* bersinggungan dengan keadilan. Keadilan dalam konsep *Hibua Lamo* memiliki makna kesetaraan. Kesetaraan atau kesejajaran harus diterapkan dalam memandang derajat, martabat, hak, kewajiban dalam menjalankan aturan dan norma yang berlaku.
- e. *O Adiai*. *O Adiai* berarti kebenaran. Kebenaran di dalam konteks ini bersinggungan dengan *O Adili* (keadilan). Aturan yang telah menjadi konsensus harus diterima sebagai sebuah kebenaran. Artinya kesepakatan tersebut hmenjadi sebuah ketetapan untuk menentukan perilaku yang benar dan yang salah.

Kelima nilai-nilai tersebut diatas merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat adat terhadap realita hidup yang dirasa harus diatur dalam keteraturan-keteraturan yang sistematis sehingga tidak terjadi benturan dalam kehidupan bersama. Dengan unsur itu, inti kooperatif tetap terjaga di dalam wujud kompetisi yang sengaja diciptakan tersebut.

## Metode

Metode penelitian dalam kajian ini ialah kualitatif dengan memanfaatkan studi pustaka atau *library research*. Data dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya topik debat, dan nilai kearifan lokal *Hibua Lamo*. Data yang terhimpun berupa kata, sehingga masuk dalam kategori kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur yang bertautan dengan pembelajaran debat bahasa Indonesia dan nilai-nilai *Hibua Lamo*. Data yang digunakan bersifat sekunder.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, menyimak (membaca), dan mencatat bahan bacaan yang ditunjukkan. Untuk mempertanggungjawabkan validitasnya, data tersebut dicek menggunakan data yang lain atau yang sering dikenal sebagai triangulasi data. Selanjutnya, data terkumpul dianalisis dengan *content analysis*.

## Hasil

### Sifat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Abad 21

Pembelajaran di abad 21 bersifat fleksibel, tidak terikat dengan tempat dan waktu (M. P. Chen et al., 2019, p. 1). Dengan begitu, pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Kemajuan teknologi sangat membantu dalam proses pembelajaran di abad 21. Namun di sisi lain, teknologi dan informasi saat ini juga memberikan ruang terhadap munculnya perilaku negatif dari peserta didik. Tugas pemerhati pendidikan yaitu memberikan imun dan filter terhadap kemungkinan dampak negatif dari teknologi dan informasi tersebut.

Pembelajaran saat ini memaksa peserta didik untuk mempunyai kemampuan berpikir pada level tinggi (Sahin, 2009). Pemikiran tingkat tinggi atau *HOTS* seperti evaluasi, analisis, dan sintesis yang digaungkan oleh Bloom & Krathwohl (1956) sesuai dengan program Ditjen GTK. Program tersebut lahir sebagai respon atas hasil penilaian *PISA* dan *TIMSS* yang tergolong rendah. Untuk mendukung terciptanya kualitas lulusan yang mumpuni, maka *HOTS* menjadi sebuah keharusan. Pembelajaran bahasa Indonesia juga harus bertransformasi dalam hal materi dan model pembelajaran yang digunakan. Materi dan model pembelajaran bahasa Indonesia yang layak diberikan perhatian salah satunya adalah debat.

Debat telah lama dianggap penting dalam kehidupan manusia. Konsep retorika yang dikenalkan Plato merupakan bukti sahih tentang pentingnya kualitas debat. Retorika menurut Plato (2005) menjadi faktor dalam memenangkan adu argumentasi. Atas dorongan untuk mempertahankan argumentasi dan memenangkan kompetisi tersebut, maka peserta didik dituntut untuk mengasah pemikiran tingkat tinggi.

Debat dalam bahasa Indonesia pembelajaran dalam konsep “merdeka belajar” yang sedang diangkat oleh kemendikbud pada akhir 2019. Debat dalam pembelajaran harus dipandang sebagai sarana pemecahan masalah dan pengomunikasian hasil belajar, bukan tujuan akhir dari sebuah pembelajaran (Roy & Macchiette, 2005). Di samping itu, debat sudah terbukti dapat digunakan di berbagai bidang ilmu termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Musselman, 2004; Roy & Macchiette, 2005; Vo & Morris, 2006).

Keterampilan komunikasi menjadi orientasi yang paling banyak mendapatkan dampak dari metode debat ini (Vo & Morris, 2006). Keterampilan komunikasi tentu tidak hanya dalam hal *oral skill*, tetapi juga kualitas argumentasi yang dibangun. Oleh karena itu peserta didik harus memiliki wawasan yang luas (harus literat) untuk mempertahankan argumentasi sekaligus menyerang argumentasi lawan (Berdine, 1984; Tumposky, 2004). Tidak sebatas keterampilan berbicara, keterampilan komunikasi lain (mendengarkan dan menulis) juga meningkat dengan model pembelajaran debat (Tench, 2003; Roy & Macchiette, 2005). Peserta didik harus mampu menganalisis tuturan lawan debat untuk membuat antisipasi dan serangan argumentasi. Oleh karena itu, penting untuk menyimak dengan baik.

Selain komunikasi, keterampilan berpikir kritis juga salah satu keterampilan yang diprioritaskan dalam konsep “merdeka belajar” (IP-21CSS). Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas metode debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Roy & Macchiette, 2005). Berpikir kritis terpicu dari isu yang dibahas, proposisi dari lawan debat, literatur yang relevan untuk memperkuat klaim argumen.

Namun dari segala kekuatan debat, ada sisi lain yang tidak dapat dihindari dari sistem kompetisi intelektual ini. Debat memiliki konsekuensi menurunnya kualitas emosional yang mengarah pada pertikaian peserta didik (Goodwin, 2003). Lebih lanjut Goodwin mengidentifikasi beberapa peserta didik lebih memilih diskusi daripada debat. Hal tersebut disebabkan, unsur emosi negatif yang timbul dari kegiatan debat. Oleh karena itu, debat harus dikembalikan pada *core*-nya.

Debat oleh Johnson & Johnson (1985) masuk dalam kelompok *cooperative learning*. Artinya, esensi debat adalah nilai kerjasama bukan pada kompetensi (perselisihan). Bekerjasama memunculkan argumentasi terbaik, untuk mempengaruhi keputusan akhir. Oleh karena itu, debat selalu menguji dan menyerang argumentasi lawan, bukan pada personal.

Mengutip pendapat Anis Baswedan (Viva.co.id., 2017) menyatakan bahwa lawan debat adalah mitra berpikir. Debat seharusnya memicu potensi berpikir untuk memproduksi argumentasi terbaik sebagai wujud kontribusi dalam pemecahan masalah yang diangkat. Untuk membentengi kemurnian debat, maka perlu warna baru dalam

pembelajaran debat. Sandaran pada nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi etika dapat dijadikan alternatif.

Selain keterampilan, karakter peserta didik juga tidak boleh diabaikan dalam setiap tujuan pembelajaran. Terlebih Indonesia dikenal sebagai negara yang santun. Tumbuhnya emosi negatif akibat debat akan berpotensi mereduksi nilai-nilai kesantunan berbahasa peserta didik. Padahal pemenuhan Prinsip Sopan Santun (PSS) sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi (Grice, 1975).

### **Urgensi Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Nilai kearifan lokal merupakan nilai didik yang diambil dari proses interaksi antara manusia dan alam (Mungmachon, 2012). Selanjutnya nilai didik tersebut diakutualisasikan, direfleksikan, dan diwariskan pada masyarakat dengan kedekatan budaya yang sama. Dalam prosesnya, nilai-nilai tersebut dapat mengalami pasang-surut. Kondisi ini salah satunya dipengaruhi kemajuan teknologi di era modernisasi. Muharom Albantani & Madkur (2018) menyatakan saat ini Indonesia mengalami pengikisan karakter karena derasnya arus modernisasi.

Dalam era globalisasi seperti saat ini, sangat banyak generasi muda yang acuh terhadap nilai moral. Dengan penguatan revitalisasi nilai kearifan lokal sebenarnya dapat meminimalisir kondisi tersebut. Hal ini karena kearifan lokal sangat menjunjung moral di atas hal-hal yang bersifat materi sekalipun (Muharom Albantani & Madkur, 2018)

Pembelajaran bahasa sudah seharusnya menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi pembelajaran. Kehadiran kearifan lokal sebagai wujud kontekstualisasi pembelajaran bahasa sangat penting (Korkmaz & Korkmaz, 2013; Kinginger & Wu, 2018). Oleh karena itu, nilai kearifan lokal harus diformulasikan sebagai materi, model, bahkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Nilai kearifan lokal dapat masuk menjadi tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada ranah sikap. Sikap seperti gotong royong, saling menghargai, kerjasama, menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di abad 21. Sebagai upaya penguatan karakter nilai kearifan lokal ini perlu digalakkan.

Materi pembelajaran debat dalam bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Pembelajaran debat direkayasa sebagai pembentuk konflik dalam pembelajaran. Konflik ini terbentuk dari proses kompetitif yang menjadi ciri pembelajaran debat. Dengan munculnya konflik, maka hasrat, keinginan, motivasi, dan dorongan tumbuh seiring dengan upaya dan daya juang dalam memenangkan rekayasa kompetisi tersebut. Meskipun demikian, tujuan utama dalam pembelajaran ini adalah kerjasama (baik intra maupun antarkelompok).

### **Penilaian Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Selain menggunakan model pembelajaran, pemilihan jenis penilaian juga diyakini dapat memberikan dampak terhadap hasil pembelajaran. *Peer* dianggap sebagai jenis penilaian yang dapat mendukung pembelajaran kooperatif (Topping, 2009). Teman sejawat tidak hanya menilai untuk menentukan kualitas peserta didik lain, melainkan juga memberikan masukan atas penampilan, kinerja, dan produk yang dinilai. Dengan

sistem umpan balik, maka *peer assessment* selaras dengan konsep dalam pembelajaran kooperatif yaitu kerjasama. Terdapat komentar, tanggapan, masukan, dan solusi atas persoalan atau kelemahan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

*Peer assessment* jika dilakukan dengan baik maka prinsip terpenting dari penilaian yaitu edukatif akan terpenuhi. Penilaian ini tidak semata untuk memvonis kemampuan peserta didik. Lebih dalam dari itu, *peer assessment* diharapkan mampu berdampak positif bagi peningkatan keterampilan peserta didik. (Snider & Schnurer, 2006) bahkan menyarankan penggunaan penilaian teman sejawat ini untuk memperbaiki kinerja tim.

Selain *peer assesment*, penilaian dari pendidik akan diterapkan untuk mendapatkan gambaran kemampuan peserta didik lebih objektif dan kemprehensif. Oleh karena itu, jika penilaian teman sejawat (*peer assesment*) digunakan dalam penilaian proses, maka penilaian dari guru atau pendidik digunakan dalam penilaian hasil. Baik penilaian teman sejawat maupun penilaian guru, keduanya menggunakan penilaian berbasis pada *performance* peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik secara riil. Oleh karena itu, unjuk kerja akan menjadi pilihan dalam penilaian dalam pembelajaran debat.

Penilaian *self assesment* juga dapat menjadi pelengkap dari dua jenis penilaian di atas. Penilaian ini dianggap efektif untuk mengukur kemahiran peserta tes (Bachman & Palmer, 1989; Blanche & Merino, 1989; Ross, 1998) *Self assesment* memiliki sifat subjektivitas yang tinggi. Namun di sisi lain, penilaian ini memicu peserta didik untuk termotivasi, melakukan refleksi dan tanggung jawab atas hasil penilaian (De Leger, 2009). Artinya, dalam menilai keterampilan berbahasa penilaian ini layak diperhitungkan dengan tetap menyertakan penilaian teman sejawat dan penilaian dari guru.

Baik *peer assesment* (penilaian teman sejawat), *teacher assesment* (penilaian dari guru), maupun *self assesment* (penilaian mandiri) dalam kurikulum 2013 dibingkai dalam bentuk penilaian autentik. Penilaian ini, diharapkan dapat memenuhi seluruh prinsip dari proses evaluasi. Evaluasi yang terbaik bukan sekadar memotret, memvonis, tetapi juga mengedukasi. Dengan begitu, diharapkan keterampilan berbahasa peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal dengan penilaian autentik ini.

Penilaian keterampilan berbahasa menurut Brown (2000) diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni *mikroskill* dan *makroskill*. Penilaian *mikroskill* menyangkut elemen kecil dari bahasa. Elemen kecil tersebut antara lain fonem, morfem, kata, dan lain-lain yang derajatnya di bawah frase. Sedangkan penilaian *makroskill* merujuk pada elemen bahasa yang lebih besar. Elemen yang termasuk dalam klasifikasi *makroskill* yakni wacana, kohesi, koherensi, kelancaran, dan lain-lain.

Dalam penilaian debat, argumentasi menjadi salah satu elemen yang diperhatikan. Kualitas argumen dapat menentukan hasil debat. Menurut Snider & Schnurer (2006) evaluasi argumentasi dalam debat terkait dengan beberapa aspek.

a. Relevansi argumentasi dengan topik

Argumentasi yang disampaikan oleh peserta debat harus berhubungan dengan topik. Sebanyak dan selancar apapun argumentasi yang disampaikan oleh peserta didik, jika tidak berkaitan dengan topik yang dibahas, maka nilainya akan kurang baik. Hal ini karena, argumen tersebut tidak berkontribusi positif dalam penyelesaian persoalan yang diangkat.

b. Ketajaman argumentasi yang berisi *ARE (Assertion/Reasoning/Evidence)*.

Argumentasi yang disampaikan sebaiknya mengandung unsur penegasan, alasan, dan bukti berupa fenomena maupun dalil, bukan sekadar pernyataan semata. Hal ini sejalan dengan konsep argumentasi yang dinyatakan Toulmin (2003) bahwa terdapat elemen dalam argumentasi, yaitu: *claim, grounds, warrants, backing, modal qualifiers*, dan *possible rebuttals*. Untuk mencapai kualitas ketajaman argumentasi yang baik, maka peserta didik harus menyampaikan pengecualian terhadap klaim ditolak dan kondisi klaim akan diterima. Dengan begitu, lawan debat akan lebih sulit membantah klaim yang telah disampaikan.

c. Memahami hubungan kausalitas argumen.

Peserta didik harus mampu menyampaikan argumentasi dan mengambil simpulan yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan topik yang dibahas. Hubungan kausalitas ini akan membangun rasionalisasi argumentasi. Hal ini akan membantu menyakinkan sebuah klaim yang disampaikan.

d. Argumen yang memberikan implikasi terhadap isu

Penegasan terhadap argumentasi yang telah dipaparkan sangat penting dalam debat. Hal ini untuk menyatakan sikap peserta debat. Jangan sampai argumentasi yang dibangun, malah berseberangan dengan posisi (proposisi atau oposisi) tim.

Selain argumentasi, faktor konteks dalam debat juga patut diperhatikan. Hadirnya faktor debat menjadikan aspek pragmatik patut diperhitungkan dalam penilaian debat. Aspek pragmatik bertautan dengan nilai rasa yang dihasilkan dari efek ujaran. Oleh karena itu penilaian debat perlu dielaborasi dengan nilai budaya setempat. Apabila pembelajaran debat terjadi de-kontekstualisasi, maka konflik yang akan menjadi mengarah ke emosi negatif semata.

Berikut ini aspek dalam penilaian debat berbasis nilai *Hibua Lamo*

No	Prinsip	Aspek	Fokus
1	<i>Oral Skill</i>	Gramatikal	Kaidah Bahasa Lafal
2	Substansi	Kualitas Argumentasi	Relevansi argumentasi Ketajaman argumentasi Hubungan kausalitas argumen Implikasi terhadap isu



3	Nilai Kontekstual / Metode	Pragmatik	Kesesuaian dengan budaya <i>Hibua Lamo</i>		
		Strategi Tuturan	Membuka, Menanya,	menyanggah,	menutup percakapan.

Tabel 1. Penilaian debat dengan memperhatikan nilai *Hibua Lamo*

### Strategi Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran berbasis budaya terdapat tiga jenis: 1) belajar melalui budaya, 2) belajar tentang budaya, dan 3) belajar dengan budaya (Yunian Putra & Indriani, 2017). Dengan konsep yang demikian maka pembelajaran dapat memperoleh sumber dari nilai budaya, sekaligus dapat mencapai tujuan dalam setiap kompetensi dasar yang diacu. Dalam persepsi itu, maka penulis mengembangkan pola pembelajaran berbasis budaya dalam dua jalur, yakni *untuk* dan *dari*.



Gambar 1. Jalur Pembelajaran Berbasis Budaya

Strategi memasukkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan materi yang kontekstual. Materi yang kontekstual ini kemudian dikaitkan dengan nilai kearifan lokal dan juga nilai yang berlaku secara global. Hal ini akan membuka wawasan peserta didik mengenai nilai kearifan lokal yang berguna untuk kehidupannya dalam pergaulan global.

Dalam materi debat guru mengajukan topik "*masuknya perusahaan tambang di Halmahera Utara*". Dengan topik tersebut, peserta didik harus mengaitkan dengan proses pengambilan keputusan (demokrasi) yang dikaitkan dengan nilai hibua lamo yaitu higaroo. Higaroo dimaknai sebagai proses kepemimpinan yang mengajak dan menyatukan persepsi antara pemimpin dan terpimpin (Boediman, 2018). Selain dikaitkan dengan proses demokrasi, topik ini juga dapat dihubungkan dengan kerusakan alam, hubungan sosial masyarakat, dan ketuhanan (keyakinan) masyarakat

Halmahera Utara. Dalam nilai Hibua Lamo, menurut Dalton terdapat tiga titik tumpu dalam kehidupan manusia, yakni: Kasih Kepada Tuhan (*Ma Jow Hidora*), Kasih Sesama Manusia (*Ho Ma Ko'dora*), dan Kasih kepada alam (*O'alam Hapaliara*) (Nakrowi, 2018).

## **Gambaran Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Kearifan Lokal**

### **a. Prosedur Pembelajaran**

Cara memacu keaktifan peserta didik dalam pembelajaran salah satunya dengan menciptakan iklim kompetisi. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran debat. Debat menghasilkan kompetisi yang baik, untuk memicu keinginan peserta didik dalam memproduksi bahasa lisan. Konsep tersebut untuk mereduksi asumsi “lebih baik diam, daripada salah bicara”.

Beberapa penelitian sebelumnya menggambarkan adanya efektifitas pembelajaran debat dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Namun, kendalanya terkadang penajaman konflik yang sengaja diciptakan dalam sistem kompetisi pembelajaran debat, sering kali dapat memicu peserta didik untuk memproduksi kata-kata yang secara etika dinilai tidak pantas. Hal ini tentu dapat menurunkan kualitas tuturan. Oleh karena itu, nilai *Hibua Lamo* akan dijadikan sandaran dalam model pembelajaran debat yang selama ini sudah dilakukan. Nilai *Hibua Lamo*, yang dipandang sebagai nilai pengikat dalam tragedi konflik di Halmahera Utara dan sekitarnya akan dijadikan alternatif untuk memberi warna baru dalam pembelajaran debat. *Hibua Lamo* telah ditetapkan sebagai landasan filosofi masyarakat Halmahera Utara. Muatan utamanya terletak pada nilai *kebersesamaan* yang menyatukan perbedaan.

Dengan semangat kebersesamaan tersebut, maka akan melengkapi sifat-sifat positif dari pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 diarahkan untuk membentuk kompetensi. Kompetensi ini diharapkan menjadi bekal peserta didik dalam berkompetisi. Paradigma kompetisi akan lengkap jika peserta didik dikenalkan juga dengan semangat kebersesamaan yang terkandung dalam nilai *Hibua Lamo*. Kompetisi dalam kehidupan nyata dapat memotivasi seseorang mengeluarkan kompetensi terbaik yang dimiliki, sedangkan kebersesamaan membentengi agar kompetisi tidak berujung konflik.

Nilai luhur dari filosofi *Hibua Lamo* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran abad 21. Nilai *O Dora* (kasih) dapat menjadikan peserta didik memberikan seluruh pengetahuan, pemikiran, gagasan, dalam kegiatan pembelajaran agar hasil yang didapat sangat bermakna. Nilai *O Hayangi* (sayang) diperlukan oleh guru, peserta didik, dan semua yang terlibat dalam pendidikan untuk saling menghargai, sehingga tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. *O Baliara* (pelihara) diperlukan agar setiap elemen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran harus bertanggungjawab pada perannya masing-masing. *O Adili* (adil) diperlukan untuk menjaga kesetaraan derajat pada peserta didik. *O Adiai* (kebenaran) diperlukan untuk menjunjung tinggi kesepakatan dan norma yang berlaku dalam bingkai pendidikan (Kuat, 2009).

Kelima nilai-nilai tersebut di atas merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat adat terhadap realita hidup yang dirasa harus diatur dalam keteraturan-keteraturan yang sistematis sehingga tidak terjadi benturan dalam kehidupan bersama. Dengan unsur itu, maka sifat individualisme, materialisme, dan ingin menang sendiri, akan dapat diatasi.

Berikut ini gambaran model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis nilai *Hibua Lamo* pada materi debat.

No	Aspek Terkait	Uraian
1	Tujuan	Mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kecintaan dan bangga terhadap bangsa dan tanah air
2	Asumsi	Peserta didik merupakan sentral pembelajaran yang memiliki potensi bawaan. Lingkungan dan budaya membantu mengembangkan potensi bawaan tersebut, sehingga dibutuhkan kerjasama antara pendidik dan peserta didik untuk menemukan metode pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan lingkungan peserta didik.
3	Sintaks	<ol style="list-style-type: none"><li>Peserta membaca topik yang kontroversi sesuai dengan materi pembelajaran (observasi)</li><li>Peserta didik menanyakan fakta terkait topik kontroversial. (bertanya)</li><li>Peserta didik membentuk kelompok dan guru membagi kelompok dalam grup proposisi dan oposisi.</li><li>Peserta didik mencari dan membaca literatur terkait dengan topik yang diangkat untuk membangun argumentasi sesuai posisi grup yang telah disepakati. (menalar)</li><li>Guru dan peserta didik menyiapkan arena debat.</li><li>Guru menyampaikan aturan dan esensi debat yang baik sesuai dengan nilai kearifan <i>Hibua Lamo</i> (muatan kontekstual).</li><li>Peserta didik menyampaikan dan saling beradu argumentasi. (mencoba/mengomunikasikan), sedangkan guru memberikan motivasi pada peserta didik.</li><li>Selesai debat, peserta didik saling menilai teman satu tim.</li><li>Guru mengevaluasi hasil debat berdasarkan pengamatan dan hasil <i>peer assesment</i>.</li><li>Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil</li></ol>

		pembelajaran.
		k. Peserta didik membuat rangkuman dan menyebarluaskan hasil belajar di blog pribadi sebagai tugas lanjutan (membangun jejaring).
4	Sistem Sosial	Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan reflektor. Peserta didik bebas mengungkapkan argumentasinya, tetapi harus tetap menjunjung tinggi nilai <i>Hibua Lamo</i> sebagai landasan etika, kesantunan, dan adab dalam berdebat.
5	Sistem Pendukung	Agar pembelajaran terlaksana dengan baik, diperlukan sarana-prasarana dan kultur akademik pendukung yang menunjang kegiatan debat.
6	Dampak Pembelajaran	Meningkatnya kemampuan komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
7	Dampak Pengiring	Meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri yang akan mempengaruhi prestasi akademiknya secara umum.

Tabel 2. Uraian Model Pembelajaran Debat Berbasis Nilai *Hibua Lamo*.

### b. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran tidak dapat lepas dari proses penilaian yang merupakan bagian dari evaluasi (Gulikers et al., 2010). Evaluasi dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 mengarah pada penilaian autentik. Penilaian autentik menurut (Gulikers et al., 2010) dapat mendorong motivasi peserta didik secara profesional yang berguna pada bidang pekerjaannya kelak. Artinya, penilaian ini akan memberikan dampak yang bukan hanya berupa *out put* pencapaian indikator pembelajaran, tetapi juga *out come* untuk masa depan peserta didik.

Penilaian autentik sangat identik dengan pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kompetensi secara riil (Forsyth & Evans, 2019). Artinya, penilaian autentik ini sangat menunjang konsep pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada revitalisasi budaya setempat Dengan begitu, pembelajaran akan berjalan sesuai dengan semestinya dan budaya setempat akan hidup sebagai pijakan karakter peserta didik di masa yang akan datang.

Sintak Pembelajaran	Ranah	Jenis	Pernyataan Penilaian
Peserta membaca topik yang kontroversi sesuai dengan materi	Afektif (motivasi)	<i>Teacher Assesment</i>	Perserta didik menunjukkan antusias mengenai topik yang dibaca

pembelajaran.				
Peserta didik menanyakan fakta terkait topik kontroversial.			<i>Self Assesment</i>	Saya tertarik dengan topik bahasan pada pertemuan ini
Peserta didik membentuk kelompok dan guru membagi kelompok dalam grup proposisi dan oposisi.	Afektif (motivasi, <i>O Hayangi, O adiai</i> )		<i>Teacher Assesment</i>	Peserta didik cekatan dalam merespos instruksi
			<i>Peer Assesment</i>	Teman saya tidak tebang pilih dalam menentukan kelompok
			<i>Self Assesment</i>	Saya mau berkelompok dengan siapapun
Peserta didik mencari dan membaca literatur terkait dengan topik yang diangkat untuk membangun argumentasi sesuai posisi grup yang telah disepakati.	Afektif ( <i>O Baliara, O Adiai, kerja sama, disiplin</i> )		<i>Peer Assesment</i>	Teman saya mencari, membaca, memberikan usulan sesuai tugas dengan tanggung jawab dan tepat waktu.
			<i>Self Assesment</i>	Saya mencari informasi dengan sungguh-sungguh diberbagai sumber terkait dengan tugas yang telah disepakati oleh kelompok.
	Kognitif (pengetahuan mengakses sumber yang baik)		<i>Teacher Assesment</i>	Peserta didik menemukan sumber rujukan yang relevan dan kredibel.
Guru dan peserta didik menyiapkan arena debat.	Afektif (motivasi)		<i>Teacher Assesment</i>	Peserta didik sigap menjalankan tugas dan memperhatikan seluruh informasi mengenai aturan dan etika debat sesuai dengan nilai kearifan local
Guru menyampaikan aturan dan esensi debat yang baik				

sesuai dengan nilai kearifan Hibua Lamo			
Peserta didik menyampaikan dan saling beradu argumentasi.	Afektif (O Dora, O Hayangi, O Baliara, O Adili, O Adiai. Percaya diri)	Peer Assesment	Teman saya menyampaikan argumentasi dengan cara yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.
		Self Assesment	Saya menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan tidak mencela siapapun
		Teacher Assesment	Peserta didik menyampaikan argumentasi, menyanggah, melakukan pembelaan dengan percaya diri, sesuai norma dan adat Hibua Lamo
	Kognitif (Pengetahuan terkait dengan topik yang dibicarakan)	Teacher Assesment	Peserta didik menyampaikan argumentasi dengan disertai data dan fakta yang relevan dan sesuai dengan posisi kelompoknya.
	Psikomotorik (Terampil menyampaikan gagasan yang berhubungan dengan kompetensi berbicara)	Teacher Assesment	Peserta didik menyampaikan sanggahan dan argumentasi dengan mimik, intonasi, pelafalan, dan ritme dengan baik.
Selesai debat, peserta didik saling menilai teman satu tim	Afektif (Kejujuran, Adili)	Peer Assesment	Teman saya telah melaksanakan pembelajaran secara baik dari awal sampai akhir secara konsisten.
Guru	Afektif	Self Assesment	Saya layak mendapatkan

mengevaluasi hasil debat berdasarkan pengamatan dan hasil <i>peer assesment</i>	(motivasi)			penghargaan atas usaha saya dalam kegiatan pembelajaran ini.
Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran				
Peserta didik membuat rangkuman dan menyebarkan hasil belajar di blog pribadi sebagai tugas lanjutan	Afektif (Tanggung jawab, dan kedisiplinan)	<i>Teacher Assesment</i>		Peserta didik merangkum dan memposting tepat waktu
	Psikomotorik	<i>Teacher Assesment</i>		Tugas memenuhi kriteria rangkuman yang baik

Tabel 3. Penilaian Autentik bermuatan Nilai *Hibua Lamo*

## Simpulan

Filosofi *Hibua Lamo* sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia berguna untuk menjadi sistem proteksi dari dampak negatif di abad 21. Nilai *Hibua Lamo* yang memiliki inti nilai kebersamaan, dapat menjadi semangat bersama menjaga toleransi. Selain itu, nilai *Hibua Lamo* dapat diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Bahkan, pembelajaran bahasa dinyatakan tidak dapat lepas dari konteks budaya masyarakat setempat. Apalagi dalam K13, pendekatan kontekstual dengan pembelajaran berbasis teks menjadi prioritas. Hal ini tentu membuka kesempatan yang besar dalam proses integrasi nilai budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Lebih dari itu, penilaian autentik juga memperbesar tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal. Hal ini karena, penilaian autentik memiliki prinsip penilaian yang riil sesuai dengan keadaan sebenarnya.

## Ucapan Terima Kasih

Terselesaikannya artikel ini berkat kontribusi berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dosen pengampu mata kuliah problematika pembelajaran bahasa Indonesia di Prodi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, UPI. Atas arahan dan masukan yang berharga pada saat penulisan artikel ini. Selain itu ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang menyumbangkan

informasi kepada penulis terkait nilai-nilai Hibua Lamo, baik yang sudah dipublikasi secara tulis, maupun yang disampaikan melalui lisan.

### Daftar Pustaka

- Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (1989). The construct validation of self-ratings of communicative language ability. *Language Testing*.  
<https://doi.org/10.1177/026553228900600104>
- Berdine, R. (1984). Increasing Student Involvement in the Learning Process Through Debate on Controversial Topics. *Journal of Management Education*.  
<https://doi.org/10.1177/105256298700900303>
- Blanche, P., & Merino, B. J. (1989). Self-Assessment of Foreign-Language Skills: Implications for Teachers and Researchers. *Language Learning*.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1989.tb00595.x>
- Bloom, B. S., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. In *Handbook I: Cognitive Domain*.
- Boediman, L. S. (2018). *Belajar dari Spiritualitas Masyarakat Hibualamo untuk Pengembangan Teologi Kontekstual*. 2, 51–56.
- Bourke, J. M. (2006). Designing a topic-based syllabus for young learners. *ELT Journal*.  
<https://doi.org/10.1093/elt/ccl008>
- Brown, H. D. (2000). Principles of language teaching and learning. *White Plains, NY: Longman*.
- Buttjes, D. (1990). Teaching foreign language and culture: Social impact and political significance. *Language Learning Journal*.  
<https://doi.org/10.1080/09571739085200471>
- Chen, C. C., & Huang, T. C. (2012). Learning in a u-Museum: Developing a context-aware ubiquitous learning environment. *Computers and Education*.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.003>
- Chen, C. M., & Li, Y. L. (2010). Personalised context-aware ubiquitous learning system for supporting effective english vocabulary learning. *Interactive Learning Environments*.  
<https://doi.org/10.1080/10494820802602329>
- Chen, M. P., Wang, L. C., Zou, D., Lin, S. Y., & Xie, H. (2019). Effects of caption and gender on junior high students' EFL learning from iMap-enhanced contextualized learning. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103602>
- Choesin, E. M. (2014). Connectionism: Alternatif dalam Memahami Dinamika Pengetahuan Lokal dalam Globalisasi. *Antropologi Indonesia*.  
<https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3440>
- De Leger, D. Saint. (2009). Self-Assessment of speaking skills and participation in a foreign language class. *Foreign Language Annals*. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2009.01013.x>
- Deutsch, M. (1949). A Theory Of Cooperation and Competition. *Human Relations*, 129–152. <http://hum.sagepub.com/>
- Forsyth, H., & Evans, J. (2019). Authentic assessment for a more inclusive history. *Higher Education Research and Development*.  
<https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1581140>
- Goodwin, J. (2003). Students' perspectives on debate exercises in content area classes. In *Communication Education*. <https://doi.org/10.1080/03634520302466>
- Grice, H. P. (1975). Grice (1975)- Logic and conversation. In *Syntax and semantics 3:*



*Speech arts.*

- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., Kirschner, P. A., & Bastioens, T. J. (2010). A Five-Dimensional Framework Authentic Assessment for. *Educational Teachnology Research and Development*.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, K. (2014). Cohesion in English. In *Cohesion in English*. <https://doi.org/10.4324/9781315836010>
- Hendrikus. (2015). *Retorika, terampil berpidato, berdiskusi, berargumentasi, bernegosiasi*. Kanisius.
- I.J., W., A., A., S., V., F., S., K.-K., L., P., J., J., D., D., D., & B.R., F. (2011). Effects of a Social-Emotional and Character Development Program on the Trajectory of Behaviors Associated with Social-Emotional and Character Development: Findings from Three Randomized Trials. *Prevention Science*.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. (1985). Classroom Conflict: Controversy Versus Debate in Learning Groups. *American Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.3102/00028312022002237>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. (1989). Cooperation and competition: Theory and research. In *Central European*.
- Kim, D., & Gilman, D. A. (2008). Effects of text, audio, and graphic aids in multimedia instruction for vocabulary learning. *Educational Technology and Society*.
- Kinginger, C., & Wu, Q. (2018). Learning Chinese through Contextualized Language Practices in Study Abroad Residence Halls: Two Case Studies. *Annual Review of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/S0267190518000077>
- Korkmaz, S., & Korkmaz, Ş. Ç. (2013). Contextualization or De-contextualization: Student Teachers' Perceptions about Teaching a Language in Context. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.299>
- Kuat, F. (2009). Nilai-nilai adat Hibua Lamo dan implikasinya bagi pembangunan Halmahera Utara. *Hein Dan Hibua Lamo. "Tobelo Pos" Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*, 53-74.
- Lan, T. J. (2011). Heterogeneity, politics of ethnicity, and multiculturalism What is a viable framework for Indonesia? *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v13i2.24>
- Mahsun, M. S. (2014). Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. In *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indoensia Kurikulum 2013*.
- Muharom Albantani, A., & Madkur, A. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Musselman, E. G. (2004). Using Structured Debate to Achieve Autonomous Student Discussion. *The History Teacher*. <https://doi.org/10.2307/1555673>
- Nakrowi, Z. S. (2018). *Revitalisasi Budaya Hibualamo melalui Implementasi Teknik Pembelajaran Ethnodrama*. 2, 18-25.
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.

- Parwati, N. N., Tegeh, I. M., & Mariawan, I. M. (2018). Integrating the Values of Local Wisdom into the Learning Model: Building Positive Student Character. In *Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-66227-5\\_23](https://doi.org/10.1007/978-3-319-66227-5_23)
- Plato. (2005). Plato: Euthyphro, Apology, Crito, Phaedo, Phaedrus. In *Loeb Classical Library*.
- Rasna, I. W., & Tantra, D. K. (2017). Reconstruction of Local Wisdom for Character Education through the Indonesia Language Learning: An Ethno-pedagogical Methodology. *Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.17507/tpls.0712.09>
- Ross, S. (1998). Self-assessment in second language testing: A meta-analysis and analysis of experiential factors. *Language Testing*. <https://doi.org/10.1177/026553229801500101>
- Roy, A., & Macchiette, B. (2005). Debating the issues: A tool for augmenting critical thinking skills of marketing students. *Journal of Marketing Education*. <https://doi.org/10.1177/0273475305280533>
- Sahin, M. C. (2009). Instructional design principles for 21st century learning skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.258>
- Snider, A., & Schnurer, M. (2006). Many sides: Debate Across the Curriculum. In *International Debate Education Association*.
- Suryadi, A., & Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Swan, M. (2018). The Practice of English Language Teaching, 5th edition. *ELT Journal*. <https://doi.org/10.1093/elt/ccx060>
- Tarigan, G. (2018). Berbicara sebagai suatu keterampilan bahasa. In *BERBICARA SEBAGAI SUATU KETERAMPILAN BAHASA*.
- Tench, R. (2003). Stakeholder influences on the writing skills debate: A reflective evaluation in the context of vocational business education. *Journal of Further and Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/0309877032000128118>
- Topping, K. J. (2009). Peer Assessment, Theory into Practice. In *Theory Into Practice*.
- Toulmin, S. E. (2003). The uses of argument: Updated edition. In *The Uses of Argument: Updated Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Tsai, P. S., Tsai, C. C., & Hwang, G. H. (2016). The effects of instructional methods on students' learning outcomes requiring different cognitive abilities: context-aware ubiquitous learning versus traditional instruction. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2015.1035730>
- Tumposky, N. R. (2004). The Debate Debate. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*. <https://doi.org/10.3200/tchs.78.2.52-56>
- Viva.co.id. (2017). "Anies Baswedan Anggap Lawan Debat Sebagai Teman Berpikir." <https://www.viva.co.id/berita/metro/869753-anies-baswedan-anggap-lawan-debat-sebagai-teman-berpikir>
- Vo, H. X., & Morris, R. L. (2006). Debate as a Tool in Teaching Economics: Rationale, Technique, and Some Evidence. *Journal of Education for Business*. <https://doi.org/10.3200/joeb.81.6.315-320>
- Yunian Putra, R. W., & Indriani, P. (2017). Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *NUMERICAL (Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika)*. <https://doi.org/10.25217/numerical.v1i1.118>